

OPTIMASI HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI

Natasha Choirunisa Budiantoro, Maratun Shoaliha^{*}, Andi Tenri Nur Wahidah, Moh. Firman Irwanto
Program Studi Farmasi, Universitas Bani Saleh, Jl. Mayor Madmuin Hasibuan No.68, RT.004/RW.004, Margahayu,
Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat 17113
^{*}maratunshoaliha@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi kronis berpotensi memengaruhi kualitas hidup mereka. Penggunaan obat antihipertensi secara teratur dapat menjaga tekanan darah tetap stabil, sehingga risiko terjadinya kerusakan organ dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya, mengetahui gambaran pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya, mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya, mengidentifikasi tingkat kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya, mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya. Penelitian ini berjenis deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik sampling *Purposive Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 153 responden. Kuesioner yang digunakan adalah MMAS-8 (kepatuhan) dan EQ-5D-5L (kualitas hidup). Teknik Analisa menggunakan *Kendall's Tau B*. Hasil penelitian ini diperoleh data karakteristik responden tertinggi pada usia 46-54 tahun (34%), perempuan (54,9%), pendidikan akhir SD/MI (34,6%), Tidak bekerja (37,3%), Lama pengobatan >1-5 tahun (73,9%). Responden tertinggi pada penggunaan amlodipin 10 mg (45,8%) dan golongan obat CCB (89,5%). Hasil Analisa kepatuhan minum obat responden diketahui tinggi yaitu sebanyak 84 responden (54,9%) dan kualitas hidup responden diketahui tinggi yaitu sebanyak 105 orang (68,6%). Diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,675 ($p = <0,05$). Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya.

Kata Kunci : hipertensi; kepatuhan minum obat; kualitas hidup

THE RELATIONSHIP BETWEEN MEDICATION COMPLIANCE AND THE QUALITY OF LIFE OF HYPERTENSION PATIENTS

ABSTRACT

Adherence to antihypertensive medication use in patients with chronic hypertension has the potential to affect their quality of life. Regular use of antihypertensive drugs can keep blood pressure stable, so that the risk of organ damage can be prevented. This study aims to identify the characteristics of hypertensive patients at the Jatikarya Health Center, determine the description of treatment in hypertensive patients at the Jatikarya Health Center, identify the level of compliance with taking medication for hypertensive patients at the Jatikarya Health Center, identify the level of quality of life in hypertensive patients at the Jatikarya Health Center, determine the relationship between compliance with taking medication and quality of life in hypertensive patients at the Jatikarya Health Center. This study was descriptive analytic type with a cross sectional approach. Subject selection was carried out using purposive sampling technique. The sample size was 153 respondents. The questionnaires used were MMAS-8 (compliance) and EQ-5D-5L (quality of life). Analysis technique using Kendall's Tau B. The results of this study obtained data on the characteristics of the highest respondents at the age of 46-54 years (34%), female (54.9%), final education SD / MI (34.6%), Not working (37.3%), Duration of treatment > 1-5 years (73.9%). The highest respondents used amlodipin 10 mg (45.8%) and CCB drugs (89.5%). The results of the analysis of respondents' drug compliance were known to be high, namely 84 respondents (54.9%) and the respondents' quality of life was known to be high, namely 105 people (68.6%). The p-value was 0.675 ($p = <0.05$). The

conclusion of this study is that there is an effect of drug compliance on the quality of life of hypertensive patients at the Jatikarya Health Center.

Keywords : *hypertension; medication adherence; quality of life*

PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah kondisi medis serius yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah yang berkelanjutan dalam pembuluh arteri. Menurut Chendra *et al.*, (2020), kondisi ini meningkatkan beban kerja jantung secara signifikan. Jantung harus memompa darah lebih kuat dan sering untuk memastikan seluruh organ tubuh menerima oksigen dan nutrisi yang cukup, sebagaimana dijelaskan oleh Prastika *et al.*, (2021).

Secara global, hipertensi merupakan masalah kesehatan yang signifikan karena prevalensinya yang tinggi dan perannya sebagai faktor risiko utama penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI, 2023b). Data (WHO, 2023) menunjukkan sekitar 1,28 miliar individu berusia 30-79 tahun di seluruh dunia hidup dengan hipertensi. Ironisnya, kesadaran dan penanganan masih rendah; kurang dari separuh penderita terdiagnosis, dan hanya sekitar 21% yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya. Ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran, deteksi dini, dan manajemen hipertensi yang efektif secara global.

Di Indonesia, beban hipertensi juga tinggi. (Kemenkes RI, 2023a) mencatat 566.883 kasus pada tahun 2023, dengan prevalensi 30,8%. Jawa Barat memiliki angka lebih tinggi, mencapai 34,4%, dengan 101.352 penduduk berusia 18 tahun ke atas terdeteksi hipertensi. Angka ini menunjukkan tantangan kesehatan yang signifikan, khususnya di Jawa Barat.

Peningkatan penderita hipertensi berpotensi meningkatkan morbiditas dan mortalitas, serta menyebabkan komplikasi yang memperburuk kualitas hidup (Kurniawan *et al.*, 2022). Penelitian Indriana *et al.*, (2020) menyoroti pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi untuk menjaga tekanan darah stabil. Dengan tekanan darah yang terkontrol, risiko kerusakan organ vital seperti jantung, ginjal, dan otak dapat diminimalkan (Jannah *et al.*, 2023), yang berkorelasi langsung dengan terjaganya kualitas hidup pasien. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan terjaganya kualitas hidup pasien hipertensi.

Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat mengakibatkan kegagalan terapi farmakologi dan peningkatan risiko komplikasi (Oktaviani *et al.*, 2020). Penelitian Jannah *et al.*, (2023) menunjukkan kepatuhan minum obat yang rendah berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien hipertensi $p\text{-value} = 0,00$ ($<0,05$) dan nilai tingkat korelasi $r = 0,552$. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan *et al.*, (2022) yang menemukan hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup ($p = 0,000$) ($r = 0,42$). Chalik *et al.*, (2021) menyimpulkan pasien dengan kepatuhan tinggi memiliki kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di Puskesmas Jatikarya, mengingat hipertensi adalah salah satu dari lima penyakit tidak menular di Puskesmas Jatikarya. Tingkat pendidikan yang rendah di area tersebut (rata-rata hanya tingkat sekolah dasar) juga menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat (Khuzaima *et al.*, 2021)

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis rancangan *descriptive analytic* yang merupakan penelitian dengan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan atau fenomena kesehatan, sekaligus menganalisis hubungan atau korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini untuk mengamati hubungan antara faktor risiko dengan akibat yang terjadi berupa penyakit atau keadaan kesehatan

tertentu dalam waktu yang bersamaan, maka digunakan desain penelitian *cross-sectional survey*. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jatikarya Kota Bekasi. Seluruh populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi Puskesmas Jatikarya. Berdasarkan data penjualan yang ada dibulan Juli, Agustus, dan September 2024 yaitu sebesar 248 orang. Dari hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin 5% didapatkan sampel sebanyak 153 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa karakteristik responden yang mengalami hipertensi didominasi pada rentang usia 45-54 tahun yaitu sejumlah 52 orang (34,0%), temuan ini juga konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Chalik et al., (2021), dari 102 responden diantara berusia ≥ 46 tahun yaitu sejumlah 48 orang (47,1%). Jumlah kasus hipertensi meningkat seiring dengan penambahan umur. Terdapat perubahan struktur pembuluh darah setelah umur 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan akibat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, yang menyebabkan pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku, hal ini berkontribusi pada peningkatan tekanan darah (Chalik et al., 2021).

Tabel 1.
Karakteristik Responden Pasien Hipertensi di Puskesmas Jatikarya

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n = 153)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
17-24	1	0,7
25-34	15	9,8
35-44	26	17,0
45-54	52	34,0
55-64	45	29,4
>64	14	9,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	45,1
Perempuan	84	54,9
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	1,3
SD/MI	53	34,6
SMP/MTS	26	17,0
SMA/SMK	45	29,4
Perguruan Tinggi	27	17,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	57	37,3
Buruh	29	19,0
Wiraswasta	33	21,6
Pegawai Swasta	19	12,4
PNS/TNI/POLRI/Pensiunan	15	9,8
Lama Pengobatan		
3 bulan-1 tahun	20	13,1
>1-5 Tahun	113	73,9
>5 Tahun	20	13,1

Berdasarkan jenis kelamin dari 153 orang responden, terdapat 69 orang laki-laki (45,1%) dan 84 orang perempuan (54,9%). Pada penelitian ini prevalensi hipertensi didominasi oleh wanita. Faktor penyebabnya adalah masalah hormon. Wanita yang telah mengalami *menopause* akan lebih banyak yang mengalami hipertensi karena mereka akan mulai kehilangan hormon estrogen secara perlahan. Hormon *estrogen* ini sebelumnya membantu melindungi terjadinya kerusakan pembuluh darah. Hormon *estrogen* juga dapat mencegah terjadinya aterosklerosis (Jannah et al., 2023).

Pada karakteristik pendidikan, menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah pasien dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu lulusan SD/MI yaitu sekitar 53 orang (34,6%). Hasil ini menunjukkan kesesuaian pada profil Puskesmas Jatikarya bahwa rata-rata pasien yang berobat di Puskesmas Jatikarya adalah lulusan SD/MI. Hasil penelitian ini sejalan dengan Longa et al., (2023), yang menunjukkan bahwa responden terbanyak ada pada lulusan SD/MI yaitu 27 orang (45,0%). Tingkat pendidikan yang rendah sangat berisiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan karena faktor minimnya pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu pasien memahami informasi dengan lebih baik, sehingga mereka lebih sadar dan patuh dalam menjalani pengobatan dan semakin mudah baginya untuk memahami informasi baru. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan perluasan wawasan pengetahuannya. Pada konteks psikososial, ini mencakup bagaimana pasien bersikap terhadap tenaga kesehatan dan bagaimana mereka menerima kondisi penyakit yang dideritanya. Sikap individu terhadap perilaku patuh akan secara langsung memengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap anjuran atau pengobatan (Indriana et al., 2020).

Bekerja sering kali dihubungkan dengan penghasilan dan kebutuhan manusia. Melalui pekerjaan, seseorang dapat memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang bersifat sehari-hari maupun yang berkaitan dengan kebutuhan keluarganya (Prastika et al., 2021). Pada penelitian ini, mayoritas responden sudah tidak bekerja sebesar 57 orang (37,3%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Pebriansiana et al., (2022), mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner sebanyak 77 orang (77,8%) tidak bekerja. Pekerjaan memiliki keterkaitan yang erat dengan status sosial ekonomi. Pasien yang tidak memiliki pekerjaan tetap akan mendapat kesulitan untuk mencapai kesehatan yang optimal. Kualitas hidup yang baik ditandai dengan bebas dari keluhan, memiliki fungsi dan perasaan tubuh normal, perasaan sehat dan bahagia, karir pekerjaan yang memuaskan, hubungan interpersonal baik, dapat bekerja dengan baik, serta dapat menghadapi stres dalam kehidupannya. Karir pekerjaan yang baik dapat membantu seseorang dalam mencapai kesehatan yang optimal (Chendra et al., 2020).

Berdasarkan data Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data mengenai lama pengobatan hipertensi di Puskesmas Jatikarya, jumlah terbanyak pada lama pengobatan >1 tahun – 5 tahun sebanyak 113 orang (73,9%) dan lama pengobatan 3 bulan – 1 tahun diperoleh hasil yang sama dengan lama pengobatan kurang dari 5 tahun yaitu sebesar 20 orang. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roslandari et al., (2020) hasil dengan jumlah terbanyak terdapat pada lama pengobatan >1 tahun – 5 tahun sebanyak 54 orang (60%). Hal serupa ditemukan dalam penelitian Rahmania (2024), menunjukkan sebagian besar responden dengan lama pengobatan 1 tahun hingga 5 tahun sebanyak 73 orang (67,6%). Pasien yang menjalani pengobatan hipertensi selama satu tahun hingga 5 tahun cenderung lebih mematuhi proses dalam mengonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk sembuh (Roslandari et al., 2020). Hal ini menunjukkan panjang durasi seseorang menderita suatu penyakit, semakin besar pula pemahamannya terhadap penyakit tersebut. Proses ini memungkinkan pasien untuk beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya.

Akibatnya, pasien cenderung lebih mampu menerima keadaannya dan berupaya untuk mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut (Laili & Purnamasari, 2019).

Tabel 2.
Gambaran Pengobatan Responden Pasien Hipertensi Di Puskesmas Jatikarya

Gambaran Pengobatan Responden	Frekuensi (n=153)	Persentase (%)
Nama Obat		
Amlodipin 5mg	58	37,9
Amlodipin 10mg	70	45,8
Nifedipin 10mg	8	5,2
Hydrochlorothiazid 25mg	5	3,3
Furosemid 40mg	12	7,8
Golongan Obat		
CCB	136	88,9
Duiuretik	17	11,1

Berdasarkan tabel 2, amlodipin 10mg adalah obat antihipertensi yang paling banyak digunakan oleh responden hipertensi, yaitu 70 orang (45,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Tutoli et al., (2021) Golongan obat yang paling sering digunakan adalah Calcium Channel Blocker (CCB) sebanyak 136 orang (88,9%), mirip dengan temuan Fadhillah et al., (2021) yang mencapai 91,80%.

Amlodipin, bagian dari golongan CCB, bekerja dengan menghambat masuknya ion kalsium ke sel, menyebabkan relaksasi otot jantung dan pembuluh darah, serta vasodilatasi yang menurunkan tekanan darah (DiPiro et al., 2017). Amlodipin memiliki metabolisme ekstensif di hati, waktu paruh panjang, bioavailabilitas tinggi, dan absorpsi lambat, mencegah penurunan tekanan darah mendadak Ernawati et al., (2022). Obat ini tersedia dalam dosis 5mg dan 10mg, diminum sekali sehari (DiPiro et al., 2017).

Selain CCB, diuretik seperti HCT dan furosemide juga digunakan. HCT (diuretik thiazid) digunakan oleh 5 individu (3,3%), sedangkan furosemide (diuretik loop) oleh 12 individu (7,8%). Diuretik bekerja menghambat penyerapan natrium dan klorida di ginjal, meningkatkan buang air kecil. Furosemide memiliki efek natriuresis lebih besar dibanding HCT Ernawati et al., (2022).

Tabel 3.
Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Jatikarya

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n=153)	Persentase (%)
Rendah	25	16,3
Sedang	44	28,8
Tinggi	84	54,9
Total	153	100,0

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi pada 84 dari 153 responden (54,9%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Montessori Purba et al., (2024) diperoleh sebesar 52,2% dan Permata Sari & Helmi (2023), diperoleh sebesar 71%, yang juga menemukan tingkat kepatuhan tinggi pada pasien hipertensi. Kepatuhan pasien adalah kunci

keberhasilan pengobatan hipertensi, tidak hanya dalam konsumsi obat teratur, tetapi juga gaya hidup sehat dan pemeriksaan rutin (Dolo *et al.*, 2021; Permata Sari & Helmi (2023).

Sebanyak 44 individu (28,8%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 25 individu (16,3%) rendah. hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau literasi kesehatan. Pasien sering mengira mereka sembuh setelah tekanan darah turun, sehingga berhenti minum obat Tumundo *et al.*, (2021). Padahal, obat hipertensi perlu dikonsumsi rutin setiap hari untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah kenaikan tak terduga (Arini *et al.*, 2024).

Tabel 4.
Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Pasien Hipertensi Di Puskesmas Jatikarya

Kualitas Hidup	EQ-5D-5L		EQ-VAS	
	Frekuensi (n=153)	Persentase (%)	Frekuensi (n=153)	Persentase (%)
Rendah	15	9,8	11	7,2
Sedang	33	21,6	30	19,6
Tinggi	105	68,6	112	73,2
Total	153	100,0	153	100,0

Penelitian terhadap 153 responden pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya menunjukkan kualitas hidup yang tinggi. Pengukuran menggunakan kuesioner EQ-5D-5L mendapatkan 105 orang (68,6%) dengan kualitas hidup tinggi, sementara EQ-VAS menunjukkan 112 orang (73,2%). Hasil ini konsisten dengan studi lain, seperti Safitri S *et al.*, (2024), yang menemukan 95,6% responden memiliki kualitas hidup tinggi. Kualitas hidup sendiri didefinisikan sebagai tingkat kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial seseorang, termasuk kemampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, durasi pengobatan, dan metode penatalaksanaan penyakit.

Dalam kuesioner EQ-5D-5L, terdapat lima domain yang diukur: mobilitas, perawatan diri, kegiatan yang biasa dilakukan, rasa nyeri/tidak nyaman, dan rasa cemas/depresi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di Puskesmas Jatikarya tidak mengalami kesulitan dalam mobilitas (berjalan atau bergerak tanpa alat bantu) dan perawatan diri (mandi dan berpakaian sendiri). Mereka juga tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, atau bersantai (Aryzki & Wahyuni, 2021).

Meskipun demikian, pengukuran pada domain rasa nyeri/tidak nyaman menunjukkan bahwa banyak pasien merasakan sedikit nyeri/ketidaknyamanan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh gejala klinis hipertensi yang umum, seperti pusing, nyeri, atau sakit di tengkuk. Menariknya, pada domain rasa cemas/depresi, banyak responden tidak merasa cemas atau depresi. Ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi memiliki kepercayaan pada terapi yang mereka jalani, yang memotivasi mereka untuk melanjutkan pengobatan. Mereka berharap pengobatan dapat menjaga tekanan darah tetap normal, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Alfian *et al.*, 2018).

Penting untuk diingat bahwa hipertensi yang tidak terkontrol dapat secara signifikan menurunkan kualitas hidup seseorang. Hal ini dapat memicu berbagai penyakit penyerta, menyebabkan kecacatan, serta mengurangi kemampuan untuk beraktivitas dan bekerja secara produktif (Mohebi *et al.*, 2018; Safitri S *et al.*, 2024). Kualitas hidup seseorang sangat terkait dengan kesadaran akan masalah kesehatan dan penerapan kebiasaan hidup sehat yang benar. Kesadaran ini juga memiliki hubungan yang kuat dengan penurunan tingkat stres dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Pebiani *et al.*, 2024).

Tabel 5.
Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Jatikarya

Kepatuhan Minum Obat terhadap Kualitas Hidup		Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup
Kepatuhan Minum Obat	Korelasi Koefisien	1,000	,675**
	Hubungan Signifikan		<,001
	Jumlah Responden	153	153
Kualitas Hidup	Korelasi Koefisien	,675**	1,000
	Hubungan Signifikan	<,001	
	Jumlah Responden	153	153

Penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau B* untuk mengevaluasi hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien hipertensi. Metode statistik ini efektif untuk variabel yang diukur menggunakan skala ordinal dengan sampel lebih dari 30 (Aditya Setyawan., 2022). Hasil uji menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$, mengindikasikan hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup. Temuan ini sejalan dengan riset Safitri S et al., (2024), yang juga menemukan hubungan signifikan dengan $p\text{-value}$ 0,000.

Pada hasil koefisien korelasi *Kendall's Tau B* sebesar 0,675 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif (searah) antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien hipertensi. Karena korelasi ini termasuk kategori kuat, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini menegaskan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan kualitas hidup pasien di Puskesmas Jatikarya. Konsistensi ini juga ditemukan dalam penelitian Jannah et al., (2023) yang sebelumnya menemukan korelasi kuat (0,552) antara kepatuhan dan kualitas hidup.

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sangat krusial bagi keberhasilan terapi penyakit kronis seperti hipertensi. Ketidakepatuhan dapat menghambat tercapainya hasil pengobatan, meningkatkan risiko komplikasi, menurunkan kualitas hidup, dan menambah beban biaya perawatan kesehatan (Menurut Azmi 2021; Ningrum et al., 2024). Beberapa alasan ketidakepatuhan meliputi kelalaian karena tuntutan pekerjaan, kesengajaan tidak minum obat atau rasa malas, serta kurangnya gejala yang dirasakan pasien (Tumundo et al., 2021).

Kualitas hidup pasien memiliki dampak signifikan pada proses pemulihan. Kualitas hidup yang buruk dapat menghambat penyembuhan karena merupakan faktor internal yang melekat pada diri pasien. Beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup antara lain usia, pendidikan, lama menderita penyakit, dan jenis kelamin. Seiring bertambahnya usia (khususnya di atas 40 tahun), risiko hipertensi meningkat akibat penebalan dan penurunan elastisitas pembuluh darah (Chalik et al., 2021).

Tingkat pendidikan juga memengaruhi kepatuhan minum obat. Tingkat pendidikan yang rendah berisiko pada ketidakepatuhan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hidup. Lama pengobatan juga menjadi faktor penting; semakin lama pasien menjalani pengobatan, semakin meningkat kesadaran mereka dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pengalaman dan tingkat pendidikan berkontribusi pada peningkatan pemahaman yang memengaruhi kepatuhan. Selain itu, jenis kelamin juga dapat memengaruhi kepatuhan dan prevalensi hipertensi, terutama pada wanita pascamenopause karena perbedaan hormon (Chalik et al., 2021).

Meskipun kualitas hidup pasien cenderung tinggi dalam penelitian ini, masih ada pasien dengan kualitas hidup rendah. Untuk meningkatkan kualitas hidup, peningkatan mutu pelayanan kefarmasian sangat penting. Upaya ini mencakup pemberian informasi obat yang jelas, konseling yang efektif tentang pengobatan, serta pemantauan penggunaan obat secara berkelanjutan (Ningrum et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya dengan responden 153 pasien dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Jatikarya. Hasil statistik menggunakan uji *Kendal's Tau B* ($p\text{-value} < 0,05$) adalah $< 0,001$ dengan tingkat korelasi koefisien sebesar 0,675 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan hubungan yang searah (positif).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Setyawan, D. (2022). *Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian* (A. Budi Astuti & W. Setyaningsih, Eds.). Tahta Media.
- Alfian, R., Lisdawati, N., Maulana, A. P. P., & Pratiwi, R. S. (2018). Profil Kualitas Hidup Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2)(Vol. 4 No. 2 (2018): Jurnal Ilmiah Manuntung), 106–113.
- Arini, A., Wijaksono, M. A., & Tasalim, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 177–186. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1270>
- Aryzki, S., & Wahyuni, A. (2021). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Poli Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 7(1)(Vol. 7 No. 1 (2021): Jurnal Ilmiah Manuntung), 120–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.51352/jim.v7i1.436>
- Chalik, R., Ahmad, T., & Hidayati, H. (2021). Chalik, R., Ahmad, T., & Hidayati, H. (2021). Kepatuhan Pengobatan Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit X Kota Makassar. *Media Farmasi*, 71(Vol. XVII No.1, April 2021), 85–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mf.v17i1.1983>
- Chendra, R., & Zulkarnain, M. (2020). *Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut* (Vol. 5, Issue 2).
- DiPiro, J. T., Wells, B. G., Schwinghammer, T. L., & DiPiro, C. V. (2017). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*, 10th ed. (Michael Weitz & Brian Kearns, Eds.). McGraw-Hill Education.
- Ernawati, I., Septi Fandinata, S., & Nisa Permatasari, S. (2022). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Surabaya. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3 No. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/lf.v3i2.7679>
- Fadhilah, G., Lestari, D., Rahayu, A. P., Syaputri, F. N., & Tugon, T. D. A. (2021). Evaluasi Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Kabupaten Bogor. *Journal of Science, Technology, and Entrepreneurship (JSTE)*, 3 No.1, 36–47.
- Indriana, N., Tri Kumala Swandari, M., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Journal of Pharmacy UMUS*, 2(01), 1–10.
- Jannah, I. N., Permata, A., & Salmasfatah, N. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kota Malang. *Journal Of Social Science Research*, 3(Vol. 3 No. 5 (2023): Innovative: Journal of Social Science Research), 9185-9197. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/innovative>

- Kemenkes RI. (2023a). *Dalam Angka Tim Penyusun SKI 2023 Dalam Angka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2023b). *Prevalensi, Dampak, serta Upaya Pengendalian Hipertensi & Diabetes di Indonesia*.
<https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/cEdQdm1WVXZuRXhad3FtVXduOW1WUT09/2024/09/factsheet%20PTM%2024april07.30.pdf>
- Khuzaima, L. L., & Sunardi. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021*. 6 NO.2(Vol 6 No 2 (2021)), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>
- Kurniawan, G., Purwidyaningrum, I., & Herdwiani, W. (2022). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat dengan Tekanan Darah dan Kualitas Hidup Peserta Prolanis Hipertensi di Kabupaten Demak The Relationship Between Medication Adherence with Blood Pressure and Quality of Life of Hipertensive Prolanis Participant at Demak Regency. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 226–227.
- Laili, N., & Purnamasari, V. (2019). Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di UPTD PKM Adan Adan Gurah Kediri. *Ilmu Kesehatan*, 6(Vol 10 No 1 (2019): Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35966/ilkes.v10i1.115>
- Longa, R., Nurwidi A, A., & Sumekar, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Relationship Between Level of Knowledge and Medication Adherence. *Gorontalo Journal of Public Health*.
- Montessori Purba, M., Elisabeth Purba, I., Gustiani Tarigan, Y., Kembaren, So., & Hutajulu, J. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Martubung. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 No. 2, 4094–4103. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.31309>
- Ningrum, Y. D. A., Pratiwi, A. F., & Azzahroh, N. F. (2024). Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Penggunaan Obat dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung. *J. Med. Pharm. Sci*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.30659/ijmps.v3i1.180>
- Oktaviani, E., Zunnita, O., & Handayani, M. (2020). Efek Edukasi Melalui Brosur Terhadap Kontrol Tekanan Darah Dan Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 65–75. <https://doi.org/10.33751/jf.v10i1.2060>
- Pebiani, P., Ruhyana, & Sriyati. (2024). Analisis kualitas hidup pasien hipertensi anggota prolans Puskesmas Gamping 2. . . In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 2, 445.
- Pebresiana, Natalia T, L., & Prilelli B, E. (2022). *The Relationship Of Characteristics With The Event Of Hypertension In Outpatient Patients In RSUD dr. Doris Sylvanus Central Kalimantan Province*. 8, 176–186. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Permata Sari, D., & Helmi, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Periode Mei-Juli 2022. *Jurnal Farmasi Higea*, 15(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52689/higea.v15i2.518>
- Prastika, Y. D., & Siyam, N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *IJPHN*, 1(Volume 5, Issue 1 (2024)), 407–419. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47984>
- Rahmaniah, R. N. (2024). *Pengaruh Tingkat Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pengasinan Kota Bekasi*.
- Roslandari, L. M. W., Illahi, R. K., & Lawunungtyas, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 2020(2), 131–139.
<http://.pji.ub.ac.id>

- Safitri S, D., Hartonto D, & Mulyani, T. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Menggunakan Kuesioner Hill-Bone Terhadap Kualitas Hidup Pasien Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 9(2), 380–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.36387/jiis.v9i2.2142>
- Tumundo, D. G., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2021). *Adherence Level Of Antihypertension Drug Used In Hypertension Patients At Kema Health Center, North Minahasa Regency*. 10(Vol. 10 No. 4 (2021): PHARMACON), 1121–1128. <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.37409>
- Tutoli, T. S., Rasdiana, N., & Tahala, F. (2021). POLA PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(3), 127–135. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i3.11083>
- WHO. (2023, March). *Hypertension*. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/hypertension>